

Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Kopi, Pelatihan, dan Pendampingan Program CSR PT PLN Nusantara Power UP Paiton di Desa Batur Kabupaten Probolinggo

Danan Renafa*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: dananpatan@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 13/04/2026

Direvisi: 15/05/2026

Disetujui: 01/06/2026

Abstract. *This community service activity was carried out to support capacity building for the Batur Village community in Gading District, Probolinggo Regency, by developing a coffee business, one of the village's superior potentials. This program is part of the Corporate Social Responsibility (CSR) of PT PLN (Persero) Nusantara Power UP Paiton, realized through training, mentoring, and strengthening community skills in coffee management. Various activities are carried out, including cultivation, post-harvest processing, and marketing of coffee products to achieve higher added value. The implementation of the activity actively involves coffee farmer groups and the local community. Through continuous training and mentoring, the community gains new knowledge and skills in better coffee processing techniques than the previously simple methods. These changes are evident in the community's increased ability to maintain product quality, manage the business, and understand the importance of group cooperation in supporting the development of the coffee business. In addition to providing benefits in technical skills, this activity also encourages community awareness of utilizing local potential to strengthen the village economy. The mentoring provided helps the community in dealing with various obstacles, especially those related to processing technology and product marketing. However, several challenges remain, including limited supporting facilities and the need for program sustainability to ensure that the benefits achieved continue to grow. Overall, this community service activity has made a positive contribution to increasing community capacity and supporting the creation of economic independence based on local potential in Batur Village.*

Keywords: *Community empowerment, Coffee, Training, Mentoring, Local economic development.*

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mendukung peningkatan kapasitas masyarakat Desa Batur, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo melalui pengembangan usaha kopi sebagai salah satu potensi unggulan desa. Program ini merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT PLN (Persero) Nusantara Power UP Paiton yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan keterampilan masyarakat dalam mengelola kopi. Berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari proses budidaya, pengolahan pascapanen, hingga pemasaran produk kopi, agar memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kelompok tani kopi dan masyarakat setempat secara aktif. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai teknik pengolahan kopi yang lebih baik dibandingkan metode sebelumnya yang masih dilakukan secara sederhana. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menjaga kualitas produk, mengelola usaha, serta memahami pentingnya kerja sama kelompok dalam mendukung pengembangan usaha kopi. Selain memberikan manfaat pada aspek keterampilan teknis, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber penguatan ekonomi desa. Pendampingan yang dilakukan membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan teknologi pengolahan dan pemasaran produk. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana pendukung dan perlunya keberlanjutan program agar manfaat yang telah diperoleh dapat terus berkembang. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendukung terciptanya kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Batur.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Kopi, Pelatihan, Pendampingan, Pengembangan ekonomi lokal.

How to Cite: Renafa, D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Kopi, Pelatihan, dan Pendampingan Program CSR PT PLN Nusantara Power UP Paiton di Desa Batur Kabupaten Probolinggo. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 154-165. <https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.8047>



Copyright (c) 2026 Danan Renafa. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi masyarakat menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses ekonomi, sumber daya, dan teknologi. Dalam proses pembangunan tersebut, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima bantuan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Oleh karena itu, pemberdayaan

masyarakat menjadi pendekatan yang relevan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut (Setyawan et al., 2025), pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mampu mengenali potensi daerah, mengembangkan keterampilan, serta menciptakan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Desa Batur, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam sektor pertanian, khususnya kopi. Potensi tersebut sebenarnya dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, masyarakat Desa Batur masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan tentang teknik budidaya dan pengolahan kopi, rendahnya keterampilan dalam mengelola usaha, serta terbatasnya akses terhadap teknologi dan pemasaran. Akibatnya, hasil produksi kopi yang dimiliki masyarakat belum mampu memberikan nilai ekonomi yang optimal. Sebagian besar masyarakat masih melakukan pengelolaan kopi secara tradisional sehingga kualitas produk belum terstandar dan daya saing produk di pasar masih rendah.

Pemberdayaan masyarakat melalui sektor kopi dipandang sebagai langkah yang tepat karena kopi memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi serta peluang pasar yang luas. Selain sebagai komoditas pertanian, kopi juga berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan berbasis potensi lokal. Dalam konsep pengembangan ekonomi lokal, potensi daerah seperti sumber daya alam dan keterampilan masyarakat dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi apabila dikelola dengan tepat. Menurut (Hariyoko, 2021), pengembangan ekonomi lokal menekankan pemanfaatan potensi daerah sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat, di mana masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, pengembangan usaha kopi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam mendukung proses pemberdayaan tersebut, program Corporate Social Responsibility (CSR) hadir sebagai salah satu bentuk dukungan sektor swasta terhadap pembangunan masyarakat. CSR tidak hanya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat melalui program yang berorientasi pada keberlanjutan. Menurut (Hasibuan, 2023), CSR mencakup tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi yang dijalankan perusahaan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi program tersebut dilakukan melalui kegiatan produksi kopi, pelatihan keterampilan, dan pendampingan masyarakat di Desa Batur yang didukung oleh PT PLN (Persero) Nusantara Power UP Paiton. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi kopi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan keterampilan, serta peningkatan akses pemasaran agar masyarakat mampu mengelola potensi lokal secara lebih optimal.

Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dalam menjaga

keseimbangan sosial. Dalam perspektif ini, program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan berfungsi sebagai bentuk adaptasi dan integrasi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Herawati, 2023), konsep AGIL Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap unsur dalam sistem sosial memiliki fungsi dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga keberlangsungan masyarakat. Melalui kegiatan pemberdayaan berbasis kopi, masyarakat Desa Batur didorong untuk lebih aktif, mandiri, dan mampu meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan potensi lokal yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat Desa Batur melalui kegiatan produksi kopi, pelatihan, dan pendampingan yang didukung program CSR PT PLN (Persero) Nusantara Power UP Paiton. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program terhadap peningkatan kapasitas masyarakat serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di masa mendatang

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan produksi kopi, pelatihan, dan pendampingan di Desa Batur, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses, dinamika, serta dampak pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat desa. Program pemberdayaan tersebut dilaksanakan melalui dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN (Persero) Nusantara Power UP Paiton sebagai bentuk pengembangan potensi lokal masyarakat.

Lokasi pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Batur, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo yang merupakan salah satu wilayah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi kopi. Subjek penelitian terdiri atas masyarakat penerima manfaat serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Informan dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 4 orang tim pelaksana program dan 20 orang masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani kopi serta peserta pelatihan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap kegiatan pemberdayaan yang diteliti. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 4 bulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan produksi kopi, pelatihan, serta pendampingan yang berlangsung di masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta perubahan yang dirasakan masyarakat setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa laporan kegiatan, foto, serta arsip yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini juga mengkaji tahapan pemberdayaan masyarakat secara sistematis yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan difokuskan pada proses identifikasi kebutuhan masyarakat serta perancangan program

pemberdayaan. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan produksi kopi, pelatihan keterampilan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, kegiatan ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik serta mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui produksi kopi, pelatihan, dan pendampingan di Desa Batur, Kabupaten Probolinggo.

Hasil dan Pembahasan

Perancangan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT PLN (Persero) NP UP Paiton dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Batur, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo merupakan tahap awal yang menentukan arah dan efektivitas pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 24 informan yang terdiri dari 4 tim CSR dan 20 anggota masyarakat, Sebelum adanya program, masyarakat belum mampu mengembangkan potensi kopi secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap teknologi dan pasar. Setelah dilakukan pemetaan kebutuhan melalui observasi dan komunikasi dengan masyarakat, sektor kopi ditetapkan sebagai fokus utama pengembangan.

Perancangan program menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses perumusan kegiatan. Hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai sistem yang saling berkaitan. Keterlibatan perusahaan dan masyarakat menunjukkan fungsi integrasi dalam mencapai tujuan bersama melalui program CSR. Selain itu, perancangan program juga menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan pada kemandirian ekonomi melalui pengelolaan usaha kopi. Penetapan indikator keberhasilan, seperti peningkatan kualitas produksi dan terbentuknya kelompok usaha, menunjukkan bahwa program dirancang secara terarah dan berkelanjutan.

A. Pengembangan Produksi Kopi

Pengembangan produksi kopi merupakan salah satu pilar utama dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui CSR PT PLN Nusantara Power UP Paiton di Desa Batur. Fokus utama dari pengembangan ini adalah meningkatkan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah produk kopi yang dihasilkan oleh masyarakat. Sebelum adanya program CSR, praktik budidaya kopi yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat tradisional, dengan keterbatasan pengetahuan terkait teknik pertanian yang baik dan benar. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas serta kualitas hasil panen yang belum mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu

tim CSR mengajarkan tahapan budidaya kopi kepada masyarakat seperti:

1. Pemilihan Benih Kopi

Pemilihan benih merupakan tahap awal yang menentukan kualitas produksi kopi. Dalam program ini, masyarakat diberikan pelatihan untuk melakukan seleksi benih secara lebih terstandar. Berdasarkan hasil wawancara sebagian informan menyatakan bahwa Sebelum adanya pendampingan, pemilihan benih masih dilakukan secara sederhana tanpa mempertimbangkan kualitas indukan maupun standar tertentu. Setelah adanya program CSR, benih dipilih dari tanaman induk yang sehat dan produktif serta diseleksi menggunakan mesin grader untuk mendapatkan ukuran dan berat yang seragam. Selain itu, digunakan uji daya apung dan alat pengukur kadar air (*moisture meter*) guna memastikan benih berada pada kondisi optimal dengan kadar air sekitar 35%–45% sebelum proses persemaian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik seleksi yang lebih terukur mampu meningkatkan kualitas benih yang digunakan. Dampaknya, bibit yang dihasilkan menjadi lebih seragam dan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik. Selain itu, pemilihan jenis kopi Robusta yang disesuaikan dengan kondisi dataran rendah Desa Batur juga menunjukkan adanya penyesuaian teknologi dengan karakteristik lingkungan setempat.

2. Persemaian Benih

Proses persemaian dilakukan sebagai tahap awal untuk menghasilkan bibit kopi yang sehat dan kuat dengan memanfaatkan greenhouse sebagai media tumbuh yang terkontrol. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa Sebelum adanya program CSR, masyarakat melakukan persemaian secara sederhana di ruang terbuka sehingga pertumbuhan bibit kurang optimal dan rentan terhadap perubahan cuaca. Setelah adanya pendampingan, benih ditanam dalam polybag ukuran 12×15 cm dan ditempatkan di greenhouse dengan suhu berkisar 22–28°C dan kelembapan 60–80%. Kondisi ini dijaga melalui ventilasi samping untuk sirkulasi udara serta penyiraman ringan menggunakan sprayer sebanyak 1–2 kali per hari agar media tetap lembap tanpa tergenang. Selain itu, penggunaan bahan sederhana seperti rangka bambu, dan plastik UV membantu mengatur intensitas cahaya yang masuk (Pratama et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan persemaian terkontrol mampu meningkatkan kualitas bibit, terutama untuk kopi Robusta yang membutuhkan kondisi stabil pada fase awal pertumbuhan. Dampaknya, bibit yang dihasilkan menjadi lebih sehat, kuat, dan siap tanam sehingga mendukung keberhasilan produksi kopi di tahap selanjutnya.



Gambar 1. *persemaian benih dan pertumbuhan bibit di dalam greenhouse*

3. Penanaman

Penanaman bibit merupakan tahap penting yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi. Berdasarkan hasil wawancara 12 dari 24 informan Sebelum adanya program CSR, masyarakat Desa Batur masih menghadapi kendala dalam pengaturan jarak tanam yang tidak seragam, sehingga beberapa tanaman tumbuh terlalu rapat dan saling berebut cahaya, air, serta unsur hara, sementara sebagian lainnya terlalu renggang dan kurang optimal dalam pemanfaatan lahan. Setelah adanya pendampingan, masyarakat mulai menerapkan teknik penanaman yang lebih terstandar dengan menggunakan alat bantu seperti laser distance meter dan GPS handheld untuk mengatur jarak tanam sekitar 3×3 meter pada kopi robusta, serta pembuatan lubang tanam berukuran $60 \times 60 \times 60$ cm secara lebih presisi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik penanaman yang terukur mampu meningkatkan keteraturan dan efisiensi lahan. Dampaknya, pertumbuhan tanaman menjadi lebih merata, memudahkan proses perawatan, serta berpotensi meningkatkan produktivitas tanaman kopi secara keseluruhan.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman kopi dilakukan melalui penyiraman dan pemupukan yang lebih teratur. Menurut mas yanto sebagai salah satu informan menyatakan sebelum adanya program, masyarakat belum memiliki acuan yang jelas dalam merawat tanaman, sehingga perawatan masih dilakukan secara seadanya. Setelah mendapatkan pelatihan, penyiraman dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, dengan takaran sekitar $\frac{1}{2}$ liter untuk tanaman muda dan 1 liter untuk tanaman yang lebih tua. Sementara itu, pemupukan dilakukan dengan mengombinasikan pupuk organik dan anorganik dosis rendah. Pupuk organik dicampurkan langsung ke media tanam, sedangkan pupuk anorganik diberikan secara bertahap dengan kisaran 40–250 gram per pohon per tahun, disesuaikan dengan umur tanaman. Pada fase awal, pemupukan dilakukan setelah tanaman berumur 4–6 minggu dengan larutan NPK dalam dosis ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pemeliharaan yang lebih terukur mampu membantu tanaman tumbuh lebih optimal. Dampaknya, tanaman menjadi lebih sehat, tidak mengalami kelebihan unsur hara, dan memiliki potensi hasil yang lebih baik.

B. Pelatihan

Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil panen kopi agar tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah, tetapi dapat diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dalam perspektif Talcott Parsons, kegiatan pelatihan ini menunjukkan fungsi adaptation (adaptasi), yaitu kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengelolaan kopi. Sebelum adanya program ini, sebagian besar masyarakat masih melakukan pengolahan pascapanen secara sederhana tanpa memperhatikan standar kualitas, sehingga harga jual kopi relatif rendah. Setelah adanya pelatihan, masyarakat mulai memahami tahapan pengolahan yang lebih baik, mulai dari proses panen hingga pengemasan produk. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terarah mampu mengubah pola pengelolaan produksi menjadi lebih efektif. Dampaknya, kualitas produk meningkat dan peluang pemasaran menjadi lebih luas. Kondisi ini sejalan dengan konsep pengembangan kapasitas (capacity building) yang menekankan pentingnya peningkatan

kemampuan teknis masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi (Rijal et al., 2023). Pelatihan yang dilakukan meliputi beberapa tahapan pengolahan kopi, yaitu:

1. Panen

Pada tahap panen, masyarakat diberikan pemahaman mengenai teknik pemanenan yang tepat agar kualitas kopi tetap terjaga. Sebagian informan menyatakan sebelum adanya pelatihan, proses panen masih dilakukan secara campuran tanpa memperhatikan tingkat kematangan buah. Setelah adanya pendampingan, masyarakat mulai menerapkan metode petik merah, yaitu memanen hanya buah yang sudah matang dengan ciri warna merah cerah, sedangkan buah yang belum matang dibiarkan untuk dipanen pada waktu berikutnya. Teknik pemetikan juga dilakukan dengan cara memutar buah secara perlahan agar tidak merusak tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik panen yang tepat berpengaruh terhadap kualitas hasil kopi. Dampaknya, biji kopi yang dihasilkan menjadi lebih seragam dan memiliki nilai jual yang lebih baik.

2. Fermentasi

Fermentasi kopi menjadi bagian penting dalam pelatihan pascapanen yang diberikan kepada masyarakat. Sebelum adanya program CSR, proses fermentasi masih dilakukan secara sederhana sehingga kualitas rasa kopi belum konsisten. Setelah mendapatkan pelatihan, masyarakat mulai memahami teknik fermentasi yang lebih terkontrol menggunakan wadah tertutup berbahan stainless steel dengan pengaturan suhu dan waktu yang sesuai. Proses fermentasi dilakukan selama 16–24 jam untuk menghasilkan kualitas rasa yang lebih baik (Rizki Adrianto, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan teknik fermentasi yang lebih terarah mampu meningkatkan kualitas dan konsistensi produk kopi. Dampaknya, kopi yang dihasilkan memiliki cita rasa yang lebih baik dan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.



Gambar 2. *Wadah fermentasi stainless steel*

3. Pengeringan (sangrai)

Pengeringan biji kopi dilakukan dengan metode oven yang diperkenalkan melalui pelatihan CSR sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil produksi. Menurut mbak indah sebagai salah satu informan menyatakan sebelum adanya program, masyarakat masih mengandalkan penjemuran menggunakan sinar matahari yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga waktu pengeringan tidak menentu dan hasilnya kurang merata. Setelah adanya pelatihan, proses pengeringan dilakukan menggunakan oven dengan suhu terkontrol sekitar 60–100°C hingga kadar air biji mencapai 10–12% sebagai standar ideal. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami pentingnya pengaturan suhu dan waktu agar biji kopi tidak mengalami

kerusakan akibat panas berlebih.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sederhana seperti oven mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas proses pengeringan. Dampaknya, waktu pengeringan menjadi lebih singkat, yaitu sekitar 4–6 jam, hasil lebih merata, serta kualitas biji kopi lebih terjaga karena terhindar dari kontaminasi lingkungan. Selain itu, metode ini membuat proses produksi tidak lagi bergantung pada cuaca, sehingga kegiatan pengolahan kopi dapat berlangsung lebih stabil sepanjang tahun.



Gambar 3. *Pelatihan pengeringan biji kopi menggunakan oven*

4. Penggilingan

Pada tahap penggilingan, masyarakat diberikan pelatihan penggunaan mesin selep atau grinder untuk menghasilkan bubuk kopi yang lebih halus dan seragam. Sebelum adanya pelatihan, proses penggilingan masih dilakukan secara sederhana sehingga kualitas hasil belum konsisten. Setelah adanya pendampingan, masyarakat mulai memahami cara penggunaan grinder yang benar agar hasil gilingan lebih stabil dan sesuai standar. Proses penggilingan dilakukan menyesuaikan tingkat kehalusan yang diinginkan sehingga menghasilkan bubuk kopi dengan kualitas yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggilingan yang terkontrol mampu menjaga konsistensi kualitas produk (Widianoro et al., 2025). Dampaknya, aroma dan cita rasa kopi menjadi lebih terjaga serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi.



Gambar 4. *Pelatihan penggunaan mesin penggiling (selep atau grinder)*

5. Pengemasan dan Pemasaran

Menurut (DEWI, 2023) tujuan utama pengemasan kopi adalah untuk melindungi produk, memperpanjang masa simpan, serta meningkatkan nilai jual. pada tahap pengemasan ini, masyarakat mendapatkan pelatihan

penggunaan mesin sealer yang disertai praktik langsung serta penyediaan alat oleh pihak CSR. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa Sebelum adanya program, kopi umumnya dikemas secara sederhana tanpa standar, sehingga kualitas dan aroma kurang terjaga. Setelah adanya pendampingan, proses pengemasan dilakukan lebih teratur, dimulai dari penimbangan sesuai ukuran tertentu, menggunakan kemasan kedap udara berbahan aluminium foil atau plastik laminasi, hingga proses penyegelan yang rapat menggunakan mesin sealer. Selain itu, produk juga dilengkapi label yang memuat informasi penting seperti jenis kopi, berat bersih, dan tanggal produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengemasan yang baik tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen. Dampaknya, kopi yang dihasilkan menjadi lebih tahan lama, menarik secara tampilan, dan siap bersaing di pasar.

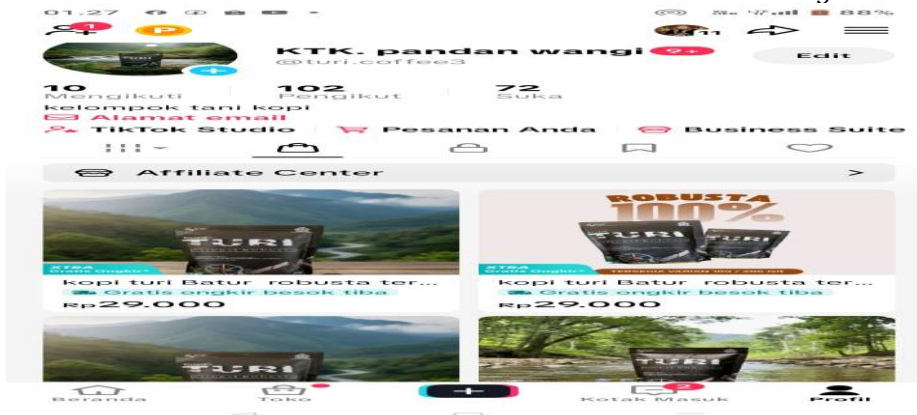
Menurut (Rosiana, 2020) pemasaran adalah proses sosial oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk memperoleh kebutuhan dan keinginan melalui suatu produk, sebelum adanya program CSR, masyarakat cenderung menjual kopi secara terbatas dan belum memiliki akses pasar yang luas. Setelah adanya pendampingan, pemasaran dilakukan dengan cara yang lebih beragam, seperti menjalin kerja sama dengan agen penampung serta memanfaatkan media sosial dan marketplace seperti tiktok shop dan shopee. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dalam pemasaran mampu memperluas jangkauan penjualan produk. Dampaknya, peluang pasar menjadi lebih terbuka dan potensi peningkatan pendapatan masyarakat semakin besar.



Gambar 5. Mesin sealer



Gambar 6. Kemasan 100 gram



Gambar 7. Akun tiktok shop desa batur

C . Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 24 informan CSR tidak hanya sebatas memberikan pelatihan, tetapi juga mengarahkan masyarakat menuju kelembagaan usaha yang lebih terstruktur. Hal ini terlihat dalam kegiatan rapat yang melibatkan tim CSR, masyarakat Desa Batur, DKUPP Kabupaten Probolinggo, serta Koperasi Pelita Argopuro. Sebelum adanya pendampingan ini, pengelolaan usaha masih bersifat individu dan belum memiliki arah kelembagaan yang jelas. Setelah dilakukan pendampingan, mulai diperkenalkan konsep penguatan usaha berbasis kelompok melalui strategi communal branding, di mana produk kopi tidak lagi dipasarkan secara perorangan, tetapi sebagai identitas bersama yang mencerminkan ciri khas daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolektif mampu meningkatkan daya saing dan nilai jual produk di pasar.

Selain itu, pendampingan juga menekankan pentingnya aspek legalitas dan penguatan identitas produk. Sebelumnya, masyarakat belum memiliki izin usaha dan standar produk yang memadai. Setelah mendapatkan arahan, masyarakat mulai memahami pentingnya PIRT, sertifikasi halal, serta pendaftaran merek dagang. Dampaknya, produk memiliki peluang lebih besar untuk masuk ke pasar yang lebih luas dan formal. Di sisi lain, kendala seperti kemasan sachet yang belum kedap udara, desain yang kurang menarik, dan biaya produksi yang tinggi juga menjadi perhatian. Melalui pendampingan, masyarakat mulai diarahkan untuk memperbaiki kualitas kemasan, baik dari segi bahan maupun desain, agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar modern.

Pendampingan ini juga membuka peluang pengembangan usaha melalui kerja sama dengan koperasi dan akses terhadap fasilitas produksi. Sebelumnya, pemasaran masih terbatas dan belum terorganisir, namun setelah adanya dukungan dari berbagai pihak, strategi pemasaran mulai diperluas melalui media digital, pameran UMKM, serta jaringan koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga memperkuat kelembagaan dan akses pasar. Dengan demikian, masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 8. *Rapat CSR , ketua masyarakat, DKUPP dan Koperasi pelita argopuro*

Simpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 24 informan, pemberdayaan masyarakat melalui program produksi kopi, pelatihan, dan pendampingan di

Desa Batur memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Sebelum adanya program, pengelolaan kopi masih dilakukan secara tradisional dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta akses pemasaran sehingga hasil produksi belum memiliki nilai tambah yang optimal. Setelah adanya pelatihan dan pendampingan yang didukung melalui program CSR PT PLN (Persero) NP UP Paiton, masyarakat mulai mampu menerapkan teknik budidaya, pengolahan, hingga pemasaran kopi secara lebih terstruktur dan terstandar. Selain meningkatkan keterampilan teknis, program ini juga mendorong penguatan kelembagaan usaha, peningkatan kualitas produk, serta pemanfaatan pemasaran digital untuk memperluas akses pasar. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan turut membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha kopi secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kualitas kemasan produk, dan akses pasar yang perlu terus dikembangkan agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih optimal..

Sebagai upaya keberlanjutan program, diperlukan penguatan pada beberapa aspek penting. Pertama, peningkatan akses pasar melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik sektor swasta maupun pemerintah, agar pemasaran produk lebih luas dan stabil. Kedua, pengembangan inovasi produk dan perbaikan kemasan agar lebih menarik serta sesuai dengan standar pasar modern. Ketiga, penguatan kelembagaan melalui pembentukan atau pengembangan koperasi agar pengelolaan usaha lebih terorganisir dan berkelanjutan. Keempat, pendampingan yang berkelanjutan terutama dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran digital agar masyarakat mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan program CSR dapat memberikan dampak jangka panjang serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT PLN (Persero) Nusantara Power UP Paiton yang telah memberikan kesempatan serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan hingga tersusunnya artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam program CSR, khususnya tim pelaksana di lapangan yang telah memberikan informasi dan membantu proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Batur, Kabupaten Probolinggo, yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini serta memberikan pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan artikel ini. semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- DEWI, N. K. (2023). *PELATIHAN PEMILIHAN VENDOR DAN CARA PENGEMASAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING EKSPORT KOPI*. 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.36618/merpati.v4i2.2830>
- Hariyoko, Y. (2021). *ANALISA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DESA MOJOMALANG KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN*. 16, 197–206. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i2.180>

- Hasibuan, H. A. (2023). *Tanggung Jawab Perusahaan dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Melalui Program CSR di Indonesia*. 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i3.1781>
- Herawati, A. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)*. 25(1), 286–292. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Pratama, A., Novita, I., Amalia, S. R., Amalia, K. P., & Ifitah, A. (2024). *PENGEMBANGAN GREENHOUSE DALAM MENDUKUNG PERTANIAN BERKELANJUTAN Greenhouse Development to Support Sustainable Agriculture*. 13–20. <https://doi.org/10.31947/jpmh.v5i1.34136>
- Rijal, S., Azis, A. A., Chusumastuti, D., & Susanto, E. (2023). *Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Masyarakat*. 1(03), 156–170. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1.i03>
- Rizki Adrianto, D. W. (2020). *PENURUNAN KADAR KAFEIN PADA BIJI KOPI ROBUSTA MENGGUNAKAN FERMENTASI DENGAN BAKTERI ASAM LAKTAT LEUCONOSTOC MESENTEROIDES (B-155) DAN LACTOBACILLUS DECREASE IN CAFFEINE LEVELS IN ROBUSTA COFFEE BEANS USING FERMENTATION WITH LACTIC ACID BACTERIA LEUCONOS*. 31(2). <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.591>
- Rosiana, N. (2020). *DINAMIKA POLA PEMASARAN KOPI PADA WILAYAH SENTRA PRODUKSI UTAMA DI INDONESIA*. 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/jat.5.1.1-10>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., & Santoso, M. H. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal*. 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Widianoro, H., Azmy, I., Bintoro, W. M., & Hata, A. (2025). *Penerapan Teknologi Mesin Penggiling (Grinder) Biji Kopi pada LMDH Hurip Raharja di Desa Cikahuripan Kabupaten Sumedang Applied Technology of Coffee Beans Grinder Machine for LMDH Hurip Raharja Cikahuripan Village , Sumedang Regency*. 282–290. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.591>